

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Penyalahgunaan narkoba atau NAPZA masih menjadi masalah yang sangat mengkhawatirkan hingga saat ini. Seiring dengan penambahan kasus narkoba, kasus *relapse* narkoba juga meningkat. Kejadian *relapse* narkoba merupakan momok yang sangat menakutkan bagi pecandu narkoba yang sedang menjalani rehabilitasi atau yang biasa disebut dengan klien narkoba. Tingginya kasus *relapse* pada klien narkoba merupakan hal yang sangat mungkin terjadi karena dalam kasus penyalahgunaan narkoba, tidak ada kata “sembuh”, melainkan “pulih”. Seseorang dikatakan pulih dari ketergantungan narkoba jika tidak menggunakan narkoba selama minimal 2 tahun berturut-turut (Ritonga & Arifin, 2020).

Sebelum klien narkoba mengalami kejadian *relapse*, mereka akan mengalami kecenderungan *relapse* atau kecenderungan kambuh. Kecenderungan *relapse* merupakan keadaan dimana klien narkoba berorientasi pada pemikiran dan keinginan menggunakan narkoba serta perilaku mencari narkoba. Artinya, kecenderungan *relapse* merupakan tahap sebelum klien narkoba akhirnya menggunakan narkoba kembali. Jika seorang klien narkoba sudah mengalami kecenderungan *relapse*, maka akan sangat mungkin bagi mereka untuk mengalami *relapse*, terutama bagi mereka yang sudah pada tahap pergi mencari narkoba. Berkaitan dengan hal tersebut, dalam kecenderungan *relapse*, terdapat tiga aspek, yakni *emotional relapse*, *mental relapse*, dan *physical relapse*. *Emotional relapse* merupakan keadaan dimana klien narkoba kambuh secara emosi yang diantaranya

ditandai dengan perasaan gelisah, cepat marah, tidak toleran dan perilaku mengisolasi diri. *Mental relapse* merupakan keadaan dimana klien narkoba sudah muncul keinginan untuk mengkonsumsi narkoba yang diantaranya ditandai dengan pemikiran mengenai orang, tempat, benda dan kesenangan yang diperoleh pada saat mengkonsumsi narkoba. *Physical relapse* merupakan keadaan dimana klien narkoba sudah *relapse* secara fisik yang ditandai dengan perilaku mencari narkoba lagi dan/atau perilaku menemui bandar narkoba (Gorski & Miller dalam Putri, 2018).

Menurut Azmi, Hussin, Ishak & Daud (2018), kecenderungan *relapse* disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal antara lain yakni efikasi diri dan jenis zat yang digunakan, sementara faktor eksternal antara lain dukungan keluarga dan pengaruh teman sebaya. Menurut Rozi (2016), dari keempat faktor yang telah disebutkan, salah satu faktor yang paling sering berhubungan dengan kecenderungan *relapse* yakni efikasi diri.

Efikasi diri atau *self-efficacy* yakni keyakinan yang dimiliki oleh individu mengenai kemampuan yang kemudian akan mempengaruhi perilakunya. Keyakinan akan kemampuan yang dimaksud meliputi aspek kognitif, motivasi, afeksi dan seleksi dalam berperilaku untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Aspek tersebut akan menentukan apakah seorang klien narkoba memiliki efikasi diri yang rendah atau tinggi. Fakta menunjukkan bahwa, semakin tinggi efikasi diri yang dimiliki oleh klien narkoba, maka kecenderungan *relapse* akan semakin rendah (Ambarsari & Sitorus, 2020).

Menurut Pusdatin Kemkes RI (2017), selain efikasi diri, faktor lain yang dapat menyebabkan kecenderungan *relapse* pada seorang klien narkoba yakni berasal dari jenis zat narkoba itu sendiri. Dalam dunia narkoba, terdapat berbagai macam zat yang sering disalahgunakan antara lain sabu, ganja, putaw (heroin), lem kayu (inhalen), alkohol dan jamur tahu sapi. Zat-zat tersebut dibedakan sesuai dengan tingkat adiksi dan efek yang ditimbulkan. Berdasarkan tingkat adiksi dari suatu zat, narkoba dibedakan menjadi narkotika golongan I-III dan psikotropika golongan I-IV. Semakin tinggi golongan suatu zat, maka tingkat adiksi juga semakin tinggi. Seperti misalnya jamur tahu sapi yang masuk narkotika golongan I, sabu yang masuk dalam narkotika golongan II. Sementara bahan adiktif lainnya mempunyai tingkat adiksi yang lebih rendah dibandingkan dengan narkotika dan psikotropika. Seperti misalnya lem kayu (inhalen) yang masuk dalam bahan adiktif lainnya dimana mempunyai tingkat adiksi yang tidak lebih tinggi dibandingkan dengan golongan narkotika dan psikotropika. Semakin tinggi golongan suatu zat, maka semakin tinggi pula tingkat adiksi pada suatu zat tersebut, sehingga kecenderungan *relapse* akan semakin tinggi.

Menurut Fakhriyani (2019), berdasarkan efek yang ditimbulkan, narkoba dibedakan menjadi 3 jenis yakni stimulan, depresan dan halusinogen. Stimulan bersifat menstimulasi sistem kerja saraf, sehingga hal inilah yang membuat kerja organ meningkat. Contoh narkoba jenis stimulan yakni kafein, nikotin, *amphetamin*, kokain, sabu, ekstasi. Depresan bersifat menekan kerja sistem saraf sehingga dapat menurunkan aktivitas pemakainya. Contoh jenis depresan yaitu

heroin (putaw), alkohol, morfin. Halusinogen bersifat merubah pemikiran dan perasaan pemakai, menciptakan daya pandang yang berbeda, sehingga seluruh persepsi pemakai terganggu (salah tafsir terhadap sebuah objek) dan pengguna akan merasakan halusinasi seperti melihat atau mendengar sesuatu yang sebenarnya tidak ada. Contoh jenis halusinogen yakni ganja, lem kayu (inhalen), jamur tahi sapi. Penyebab kecenderungan *relapse* sendiri juga berasal dari efek yang ditimbulkan dari narkoba itu sendiri (Imron & Aka, 2018).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Putri & Astuti pada tahun 2018 tentang hubungan antara efikasi diri dan kecenderungan kambuh pada pecandu narkoba yang menjalani rehabilitasi di Yogyakarta, hasil penelitian mengungkapkan bahwa terdapat hubungan yang negatif dan signifikan antara efikasi diri dengan kecenderungan kambuh pada pecandu narkoba yang sedang menjalani rehabilitasi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Haris, Kamaluddin, Sitorus pada tahun 2019 tentang pengaruh jenis zat dan teman sebaya dengan kejadian relaps pada penyalahguna narkotika di rehabilitasi IPWL RS Ernaldi Bahar Provinsi Sumatera Selatan, hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis berpengaruh terhadap kejadian relaps dimana risiko relaps penyalahguna jenis narkotika stimulansia (*metamphetamin/amphetamin/sabu*) 4,5 kali dibanding penyalahguna yang menggunakan jenis zat halusinogen. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sundari pada tahun 2017 tentang hubungan antara jenis narkoba dan lama menggunakan narkoba dengan *relapse* adiksi, hasil penelitian mengungkapkan bahwa jenis zat berhubungan dengan *relapse* adiksi dan jenis

narkoba yang banyak ditemukan pada klien yang mengalami *relapse* adiksi yakni halusinogen dengan zat berupa ganja.

Adapun berdasarkan penelitian yang serupa yang dilakukan oleh Albuquerque & Nappo pada tahun 2018, hasil penelitian menunjukkan bahwa kejadian *relapse* pada pengguna narkoba yang berada di San Paulo, Brasil, memiliki persentase yang sangat berarti dalam waktu yang relatif singkat setelah pengobatan. Adapun fenomena *relapse* adiksi opioat di negara lain seperti di Iran ialah sebesar 50%-80%. Sementara itu, di Malaysia, banyak mantan pecandu yang menggunakan narkoba kembali setelah keluar dari panti rehabilitasi.

Di Indonesia, berdasarkan pemaparan dari Deputi Bidang Rehabilitasi Badan Narkotika Nasional, 9 dari 10 orang mantan pecandu narkoba akan kembali menjadi pecandu narkoba setelah direhabilitasi. Data dari Pusat Penelitian Data dan Informasi BNN tahun 2016, hasil penelitian mengungkapkan bahwa sekitar 1 dari 5 orang yang pernah menjalani rehabilitasi narkoba mengaku pernah kambuh lagi (*relapse*) (BNN, 2016).

Adapun salah satu klinik rehabilitasi di Gorontalo yakni Klinik Pratama Harapan Mulia BNNP Gorontalo. Berdasarkan hasil observasi awal, didapatkan data bahwa jumlah klien rawat jalan pada tahun 2018 sebanyak 96 orang dengan kejadian *relapse* sebanyak 12,5%, sementara sebanyak 14,5% mengalami kecenderungan *relapse*. Di tahun 2019, jumlah klien rawat jalan sebanyak 115 orang dengan kejadian *relapse* sebanyak 6,1%, sementara sebanyak 7,8% mengalami kecenderungan *relapse*. Pada tahun 2020, jumlah klien rawat jalan

sebanyak 80 orang dengan kejadian *relapse* sebanyak 12,5%, sementara sebanyak 16,2% mengalami kecenderungan *relapse*.

Berdasarkan uraian data observasi awal di atas, terlihat bahwa terjadi peningkatan angka kejadian *relapse* mulai tahun 2019-2020. Sementara untuk kasus kecenderungan *relapse* juga mengalami peningkatan mulai tahun 2019-2020, dan jika diamati secara saksama, angka kejadian kecenderungan *relapse* tidak jauh berbeda dengan angka kejadian *relapse*. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara efikasi diri dan jenis zat dengan kecenderungan *relapse* pada pecandu narkoba yang sedang menjalani rehabilitasi, sehingga nantinya dapat mencegah kejadian *relapse* pada pecandu narkoba yang sedang menjalani rehabilitasi.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Tidak ada kata “sembuh” bagi mantan pecandu narkoba, melainkan kata “pulih”, sehingga mereka masih berisiko untuk kambuh atau *relapse*.
2. Sebelum terjadi *relapse*, pecandu akan mengalami kecenderungan *relapse*.
3. Berdasarkan hasil pada penelitian sebelumnya, disebutkan bahwa terdapat hubungan yang negatif dan signifikan antara efikasi diri dengan kecenderungan kambuh pada pecandu narkoba yang sedang menjalani rehabilitasi.
4. Berdasarkan hasil pada penelitian sebelumnya, disebutkan bahwa jenis zat berpengaruh terhadap kejadian *relapse*.

5. Berdasarkan pemaparan dari Deputi Bidang Rehabilitasi Badan Narkotika Nasional, 9 dari 10 orang mantan pecandu narkoba akan kembali menjadi pecandu narkoba setelah direhabilitasi.
6. Berdasarkan hasil observasi awal di Klinik Pratama Harapan Mulia BNNP Gorontalo, didapatkan data bahwa angka kecenderungan *relapse* tidak jauh berbeda dengan angka kejadian *relapse*.

### **1.3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah efikasi diri dan jenis zat berhubungan dengan kecenderungan *relapse* pada pecandu narkoba yang sedang menjalani rehabilitasi di Klinik Pratama Harapan Mulia BNNP Gorontalo?

### **1.4. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan di atas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

#### **1.4.1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui hubungan antara efikasi diri dan jenis zat dengan kecenderungan *relapse* pada pecandu narkoba yang sedang menjalani rehabilitasi di Klinik Pratama Harapan Mulia BNNP Gorontalo

#### **1.4.2. Tujuan Khusus**

1. Mengetahui efikasi diri pada pecandu narkoba yang sedang menjalani rehabilitasi di Klinik Pratama Harapan Mulia BNNP Gorontalo.
2. Mengetahui jenis zat yang digunakan pecandu narkoba yang sedang menjalani rehabilitasi di Klinik Pratama Harapan Mulia BNNP Gorontalo.

3. Mengetahui kecenderungan *relapse* pada pecandu narkoba yang sedang menjalani rehabilitasi di Klinik Pratama Harapan Mulia BNNP Gorontalo.
4. Menganalisis hubungan antara efikasi diri dengan kecenderungan *relapse* pada pecandu narkoba yang sedang menjalani rehabilitasi di Klinik Pratama Harapan Mulia BNNP Gorontalo.
5. Menganalisis hubungan antara jenis zat dengan kecenderungan *relapse* pada pecandu narkoba yang sedang menjalani rehabilitasi di Klinik Pratama Harapan Mulia BNNP Gorontalo.

## **1.5. Manfaat Penelitian**

### 1.5.1. Manfaat Teoritis

Dapat digunakan sebagai salah satu sumber bacaan penelitian dan pengembangan ilmu tentang narkoba, rehabilitasi pecandu narkoba dan kecenderungan *relapse* narkoba.

### 1.5.2. Manfaat Praktis

#### 1. Manfaat bagi institusi pendidikan

Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan positif terhadap pengembangan ilmu pengetahuan untuk mahasiswa/i Prodi Ilmu Keperawatan Universitas Negeri Gorontalo dalam menambah referensi yang berkaitan dengan efikasi diri, jenis zat narkoba dan kecenderungan *relapse*.

#### 2. Manfaat bagi responden

Hasil penelitian ini dapat membantu pecandu narkoba yang sedang menjalani rehabilitasi di Klinik Pratama Harapan Mulia BNNP Gorontalo agar dapat menghindari stimulus yang memberikan konstibusi terhadap kecenderungan

*relapse* sehingga para pecandu yang sedang menjalani rehabilitasi dapat terhindar dari kejadian *relapse*.

### 3. Manfaat bagi tempat penelitian

Hasil penelitian ini mampu memberikan sumbangsih pemikiran yang berkaitan dengan efikasi diri, jenis zat dan kecenderungan *relapse* dalam diri pecandu narkoba yang sedang menjalani rehabilitasi.

### 4. Manfaat bagi profesi perawat

Hasil penelitian ini mampu memberikan sumbangsih pemikiran terhadap para perawat khususnya perawat jiwa dalam melaksanakan asuhan keperawatan terhadap klien narkoba atau pecandu narkoba yang sedang menjalani rehabilitasi.

### 5. Manfaat bagi rumah sakit

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih pemikiran terhadap institusi rumah sakit dalam pencegahan kecenderungan *relapse* bagi klien narkoba.